

Strategi Pengembangan Infrastruktur Perdesaan Dalam Mendukung Pengembangan Kawasan Pertanian Di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone

Rural Infrastructure Development Strategy in Supporting
the Development of Agricultural Areas in Lappariaja District,
Bone Regency

lin Indriani¹, Irsyadi Siradjuddin¹, Khairul Sani Usman¹, Muhammad Anshar¹

Diterima: 23 Juli 2023

Disetujui: 17 Juli 2024

Abstrak: Kebijakan pengembangan infrastruktur kawasan perdesaan di Kecamatan Lappariaja belum mampu mengoptimalkan potensi sumber daya alamnya dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Hal tersebut terlihat dari beberapa sarana seperti gudang pangan yang belum tersedia, jaringan jalan yang rusak, pemanfaatan jaringan telekomunikasi belum merata, serta ketersediaan jalan tani yang masih sulit di akses oleh para petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kondisi infrastruktur dan fasilitas wilayah perdesaan di Kecamatan Lappariaja, dan merumuskan strategi pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung pengembangan kawasan pertanian. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis skoring, sedangkan analisis deskriptif kualitatif yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil analisis tingkat kondisi infrastruktur di Kecamatan Lappariaja dalam kategori terpenuhi yaitu jaringan listrik, jembatan, irigasi, air bersih dan telekomunikasi. Sedangkan infrastruktur kategori sedang yaitu infrastruktur jalan dan jalan tani. Infrastruktur yang tidak terpenuhi yaitu gudang pangan. Strategi pengembangan, yaitu (a) memanfaatkan dan meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan sebagai arus distribusi perekonomian dibidang pertanian maupun perdagangan dan jasa. (b) rutin melakukan pemasokan kebutuhan air pada tanaman agar meningkatkan jumlah produktivitas pertanian secara cepat. (c) memanfaatkan ketersediaan listrik untuk menjalankan aktivitas disektor pertanian seperti penggunaan mesin pompa air irigasi ke lahan pertanian. (d) membangun infrastruktur gudang pangan untuk menyimpan dan memproses hasil-hasil tani. (e) perbaiki infrastruktur jalan penghubung antar desa serta perbaiki jalan tani agar dapat memperlancar proses pengangkutan hasil produksi maupun mobilisasi alat-alat dan mesin pertanian.

Kata Kunci: *Infrastruktur Perdesaan, Analisis Skoring, Analisis SWOT*

Abstract: The policy for developing rural infrastructure in Lappariaja District has not been able to optimize the potential of its natural resources in increasing agricultural productivity. This can be seen from several facilities such as food warehouses that are not yet available, damaged road networks, uneven use of telecommunications networks, and the availability of farm roads that are still difficult for farmers to access. The aim of this research is to analyze the level of infrastructure conditions and facilities in rural areas in Lappariaja District, and formulate a strategy for developing rural infrastructure to support the development of agricultural areas. This research is quantitative and descriptive qualitative. The quantitative analysis used is scoring analysis, while the qualitative descriptive analysis used is SWOT

¹Jurusan Teknik PWK, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia

Korespondensi: irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

analysis. The results of the analysis of the level of infrastructure conditions in Lappariaja District are in the fulfilled category, namely electricity networks, bridges, irrigation, clean water and telecommunications. Meanwhile, the medium category infrastructure is road infrastructure and farm roads. And infrastructure is not met, namely food warehouses. Development strategy, namely (a) utilizing and improving the development of road and bridge infrastructure as a flow of economic distribution in the fields of agriculture as well as trade and services. (b) routinely supply water needs to plants in order to quickly increase agricultural productivity. (c) utilizing the availability of electricity to carry out activities in the agricultural sector, such as using machines to pump irrigation water to agricultural land. (d) building food warehouse infrastructure to store and process agricultural products. (e) improving infrastructure for connecting roads between villages and improving farm roads to facilitate the process of transporting production products and mobilizing agricultural tools and machinery.

Keywords: Rural Infrastructure, Scoring Analysis, SWOT Analysis

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013, pertanian dimaknai sebagai kegiatan pengelolaan sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup hortikultura, tanaman pangan serta peternakan dalam suatu agroekosistem. Dalam pengembangan kawasan pertanian memiliki tujuan agar mampu meningkatkan kualitas dan kontinuitas pemenuhan kebutuhan industri pengolahan. Menurut Michael (2020) terlebih lagi, dalam pengembangan suatu wilayah, perkembangan perdesaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kawasan perkotaan. Ketidakseimbangan antara pembangunan di perdesaan dan perkotaan dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara wilayah-wilayah tersebut (Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan, 2017). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 2 tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bone 2012-2032 Kawasan Peruntukan Pertanian pasal 39 menjelaskan Kecamatan Lappariaja merupakan salah satu kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan, hortikultura dan juga salah satu kawasan perkebunan.

Dalam pengembangan wilayah merupakan upaya untuk meningkatkan hubungan-hubungan interaksi maupun interdependensi (saling membutuhkan satu sama lain) antara interaksi manusia dengan sistem lingkungan hidupnya maupun sumber daya alamnya (Sumpeno, 2011). Kabupaten Bone memiliki potensi lahan pertanian yang cukup memadai, sehingga pembangunan yang dilaksanakan bertumpu pada sektor pertanian. Secara umum, perekonomian di Kabupaten Bone di dominasi oleh sektor pertanian tanaman pangan, selanjutnya sektor perikanan dan perkebunan dengan luas lahan 4.286 hektar dengan jenis komoditi utama tanaman pangan adalah padi dan jagung (Badan Pusat Statistik, 2022). Komoditi tersebut layak secara teknis layak dikembangkan. Dari sisi ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat setempat. Nilai komoditas ini akan mendapatkan nilai tambah bagi masyarakat jika dikelola dengan baik, namun kebijakan yang dilakukan dalam pengembangan infrastruktur kawasan pertanian di Kecamatan Lappariaja belum banyak dilaporkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Faktor penghambat tersebut diantaranya aspek produksi, aspek pengelolaan pasca panen, sumber daya manusia (SDM), aspek pendanaan maupun pemasaran, kurangnya sentuhan infrastruktur teknologi yang memadai mengakibatkan pemanfaatan kegiatan pertanian belum optimal dan menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah. Seluruh aspek tersebut salah satunya terkait dengan masalah sarana dan prasarana dalam menunjang pengembangan kawasan pertanian. Hal tersebut terlihat dari beberapa sarana seperti gudang pangan yang belum tersedia, jaringan jalan yang rusak, saluran irigasi dan pemanfaatan jaringan telekomunikasi yang belum merata di beberapa desa, serta ketersediaan jalan tani yang masih sulit di akses oleh para petani.

Melalui penyediaan infrastruktur diharapkan akan dapat berfungsi sebagai *primer mover* (penggerak utama) pengembangan kawasan perdesaan untuk menunjang produktivitas pertanian, sehingga seluruh subtransi yang terkait dapat berjalan secara simultan dan harmonis. Agar pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Lappariaja dapat mengakomodir dan meningkatkan kebutuhan nyata masyarakat, serta mampu memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi yang lebih besar maka perlu dilakukan analisa alternatif strategi yang dapat digunakan sebagai bahan dasar atau

pertimbangan bagi para pengambil keputusan. Hal tersebut diawali dengan menguraikan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal kemudian strategi pertumbuhan dengan memanfaatkan sejumlah peluang serta mengembangkan potensi yang ada di Kecamatan Lappariaja dengan mengurangi peningkatan jumlah kelemahan maupun ancaman. Dengan mengetahui potensi maupun permasalahan-permasalahan yang ada dapat menjadi rujukan bagi pemerintah maupun masyarakat setempat dalam pengembangan infrastruktur kawasan perdesaan yang nantinya akan mendukung sistem perekonomian daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah strategi infrastruktur perdesaan dalam mendukung pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Lappariaja. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana suatu wilayah dapat mengembangkan infrastruktur sarana dan prasarana yang dimilikinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan, kondisi serta pemanfaatan infrastruktur serta alternatif strategi pengembangan infrastruktur perdesaan dalam mendukung pengembangan produktivitas pertanian di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone yang terdiri dari 9 desa yaitu, Desa Mattampawalie, Lili Riattang, Sengengpalie, Tenri Pakkua, Patangkai, Ujung Lamuru, Pattukku Limpoe, Wae Kecce'e dan Tonrongnge. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena Kecamatan Lappariaja merupakan salah satu kawasan peruntukan pertanian, tanaman pangan dan perkebunan, sehingga harus dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai untuk membantu meningkatkan produktivitas pertanian di wilayah tersebut. Waktu penelitian ini berlangsung selama \pm 7 (tujuh) bulan yaitu dimulai bulan Oktober tahun 2022 dan berakhir pada bulan Mei tahun 2023.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif dengan metode survei. Data yang termasuk dalam jenis data kualitatif ini adalah kebijakan pemerintah tentang kawasan pertanian, kondisi fisik wilayah penelitian, serta aspek sosial budaya seperti adat istiadat dan perilaku masyarakat. Sedangkan data kuantitatif yaitu antara lain data jumlah penduduk, data jumlah produksi hasil perkebunan dan pertanian. Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif yang bersumber dari penyebaran kuisisioner terhadap 100 responden di Kecamatan Lappariaja. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer, diperoleh dengan melakukan pengukuran, menyebarkan kuesioner, mengobservasi, melakukan wawancara dan penjangkaran pendapat tokoh masyarakat dan dokumentasi di lapangan. Data sekunder, data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Kabupaten Bone.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menggunakan analisis skoring dan analisis SWOT. Adapun variabel pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skor
1	Jalan	Ketersediaan	
		Apabila berfungsi menghubungkan lokasi satu dengan lokasi lain dengan panjang jalan 25-50 m/Ha	5
		Apabila menghubungkan dengan lokasi lain tetapi tidak memiliki panjang jalan 25-50 m/Ha	3
		Apabila tidak dapat menghubungkan dengan lokasi lain dan memiliki panjang jalan tidak sesuai standar 25-50 m/Ha.	1

No	Variabel	Indikator		Skor
		Kondisi	Baik apabila kondisi konstruksi jalan aspal/beton	5
			Sedang apabila kondisi konstruksi jalan perkerasan	3
			Buruk apabila konstruksi jalan bukan aspal, beton, dan perkerasan	1
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1
2	Jembatan	Ketersediaan	Apabila menghubungkan transportasi kecamatan satu dengan kecamatan lain	5
			Apabila menghubungkan transportasi antara desa satu dengan desa lain	3
			Jika jembatan tidak berfungsi menghubungkan alat transportasi	1
		Kondisi	Baik apabila kondisi konstruksi jembatan aspal atau beton	5
			Sedang apabila kondisi konstruksi jembatan kayu dan bambu	3
			Buruk jika jembatan tidak berfungsi menghubungkan alat transportasi	1
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1
3	Irigasi	Ketersediaan	Apabila terdapat sumber air berupa waduk, sungai, danau, pada irigasi sekunder, tersier dan berfungsi dengan baik	5
			Apabila terdapat sumber air berupa waduk, sungai, danau pada irigasi sekunder/tersier namun kurang berfungsi dengan baik	3
			Apabila tak terdapat sumber air pada sistem jaringan irigasi sekunder/tersier	1
		Kondisi	Kondisi baik apabila sistem irigasi berfungsi dengan baik bagi pertanian	5
			Kondisi cukup apabila sistem irigasi kurang berfungsi baik bagi pertanian	3
			Kondisi buruk apabila sistem irigasi tidak berfungsi bagi pertanian	1
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1
4	Jalan Tani	Ketersediaan	Baik apabila kondisi jalan tani berkonstruksi beton	5
			Sedang apabila kondisi jalan tani berkonstruksi jalan tanah	3
			Buruk apabila tidak terdapat jalan tani	1
		Kondisi	Apabila permukaan jalan tani diperkeras aspal/ beton dan disebelah bahu jalan (kiri dan kanan) dibuat saluran pembuangan air yang baik	5
			Jika permukaan jalan tani diperkeras dan disebelah bahu jalan (kiri dan kanan) dibuat saluran pembuangan air yang tidak baik	3
			Apabila permukaan jalan tani tidak diperkeras dan disebelah bahu jalan (kiri, kanan) tidak terdapat saluran pembuangan air	1

No	Variabel	Indikator		Skor
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1
5	Gudang Pangan	Ketersediaan	Terdapat sarana gudang pangan yang berfungsi dengan baik	5
			Terdapat sarana prasarana yang belum berfungsi secara keseluruhan	3
			Tidak terdapat sarana dan prasarana gudang pangan	1
		Kondisi	Sampel menyatakan kondisi sarana sangat baik	5
			Sampel menyatakan kondisi sarana sedang	3
			Sampel menyatakan kondisi sarana sangat buruk	1
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1
6	Air Bersih	Ketersediaan	Terdapat sarana sistem perpipaan yaitu Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)	5
			Terdapat sarana sistem pelayanan non perpipaan yaitu sumur bor	3
			Terdapat sumber air hujan yang ditampung oleh warga	1
		Kondisi	Kondisi baik apabila memenuhi kebutuhan rumah tangga 100 liter/orang/hari	5
			Sedang apabila kurang memenuhi kebutuhan hanya 51-70 liter/orang /hari	3
			Terdapat sumber air hujan yang ditampung oleh warga	1
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1
7	Telekomunikasi	Ketersediaan	Jika terdapat layanan telepon rumah tangga 1 KK = jiwa, telepon umum per 1000 jiwa dan telepon komersial 10% dari telepon domestik	5
			Jika layanan telepon rumah kurang dari 1 KK = jiwa, telepon umum kurang dari 1000 jiwa, dan telepon komersial kurang dari 10% dari telepon domestik	3
			Jika tidak ada layanan telepon rumah tangga, umum, telepon komersial	1
		Kondisi	Jika terdapat fasilitas radio pemancar yang memenuhi kebutuhan masyarakat	5
			Jika radio pemancar jaringan kurang memenuhi kebutuhan masyarakat	3
			Jika tidak terdapat fasilitas radio pemancar jaringan	1
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1
8	Listrik	Ketersediaan	Apabila terdapat gardu listrik yang melayani penduduk 1000 jiwa	5
			Apabila terdapat gardu listrik yang hanya melayani penduduk 500 jiwa	3
			Apabila tidak terdapat gardu listrik yang melayani penduduk jiwa	1

No	Variabel	Indikator		Skor
		Kondisi	Apabila layanan energi listrik 450 W/rumah	5
			Apabila layanan energi listrik 900 W/rumah	3
			Apabila layanan energi listrik 1300 W/rumah	1
		Pemanfaatan	Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat baik	5
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sedang	3
			Sampel menyatakan sarana difungsikan dengan sangat buruk	1

Analisis Skoring

Guna mengetahui tingkat kondisi infrastruktur perdesaan dalam pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Lappariaja yaitu dengan menggunakan analisis skoring. Berdasar pada data yang diperoleh di lapangan, dilakukan pemberian skor pada tiap-tiap indikator masing-masing variabel dengan menggunakan rumus index %, selanjutnya skor indikator tersebut dirata-ratakan.

$$\text{Rumus Index \%} = X/Y \times 100 (\dots i)$$

Keterangan:

X = total skor indikator

Y = total skor tertinggi

Tabel 2. Kriteria Skoring Variabel Penelitian

No	Kriteria			Skor	Interval %
	Ketersediaan	Kondisi	Pemanfaatan		
1	Terpenuhi	Baik	Sangat baik	5	70 - 100
2	Cukup	Sedang	Sedang	3	50 - 69
3	Buruk	Buruk	Sangat buruk	1	<50

a. *Terpenuhi, Baik, Sangat Baik*) = 5 (Apabila tingkat kesesuaian 70%-100%)

b. *Cukup, Sedang* = 3 (Apabila tingkat kesesuaian 50%-69%)

c. *Buruk, Sangat Buruk*) = 1 (Apabila tingkat kesesuaian dibawah 50%)

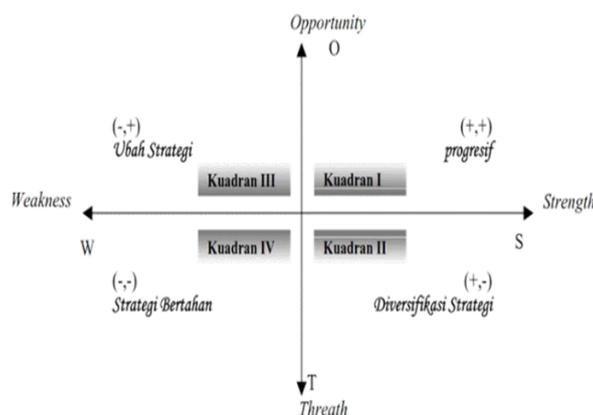
Analisis SWOT

Untuk menentukan faktor-faktor internal dan eksternal yaitu menganalisis lingkungan internal untuk melihat kekuatan yang ada dan meminimalkan kelemahan serta lingkungan eksternal untuk melihat berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Pendekatan ini merupakan sebuah proses pengambilan keputusan strategis yang seringkali terkait dengan masalah, strategi, dan kebijakan (Wardoyo, 2011).

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

Eksternal / Internal	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
	Opportunities (O) Faktor-faktor peluang	Strategi SO (Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)
Threats (T) Faktor-faktor ancaman	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Wardoyo, 2019



Gambar 1. Diagram Matriks SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Skoring (Metode Pembobotan)

Jaringan Jalan

Jaringan jalan memiliki peran yang sangat penting sebagai infrastruktur penghubung antara pusat kegiatan/pertumbuhan sebagai sarana pergerakan antar wilayah (Sasmito, 2019). Selain itu, jaringan jalan juga berfungsi sebagai moda transportasi yang mendukung pembangunan dan mobilitas manusia (Ishak et al., 2019). Kondisi jalan penghubung di kecamatan ini tergolong cukup baik. Namun, terdapat beberapa ruas jalan yang mengalami kerusakan, seperti jalan berlubang dan permukaan yang tidak rata. Bahkan, terdapat satu desa yang yaitu Desa Wae Kecce'e yang memiliki kondisi jalan yang sangat buruk. Fungsi jalan di kecamatan ini adalah sebagai jalan lokal primer yang merupakan jalan penghubung antar desa.

Tabel 4. Analisis Skoring Ketersediaan Jalan

Skor	J. Responden	J. Skor
5	45	225
3	34	102
1	21	21
Jumlah	100	348

Rumus Index % = $348/500 \times 100 = 70\%$

Tabel 5. Analisis Skoring Kondisi Jalan

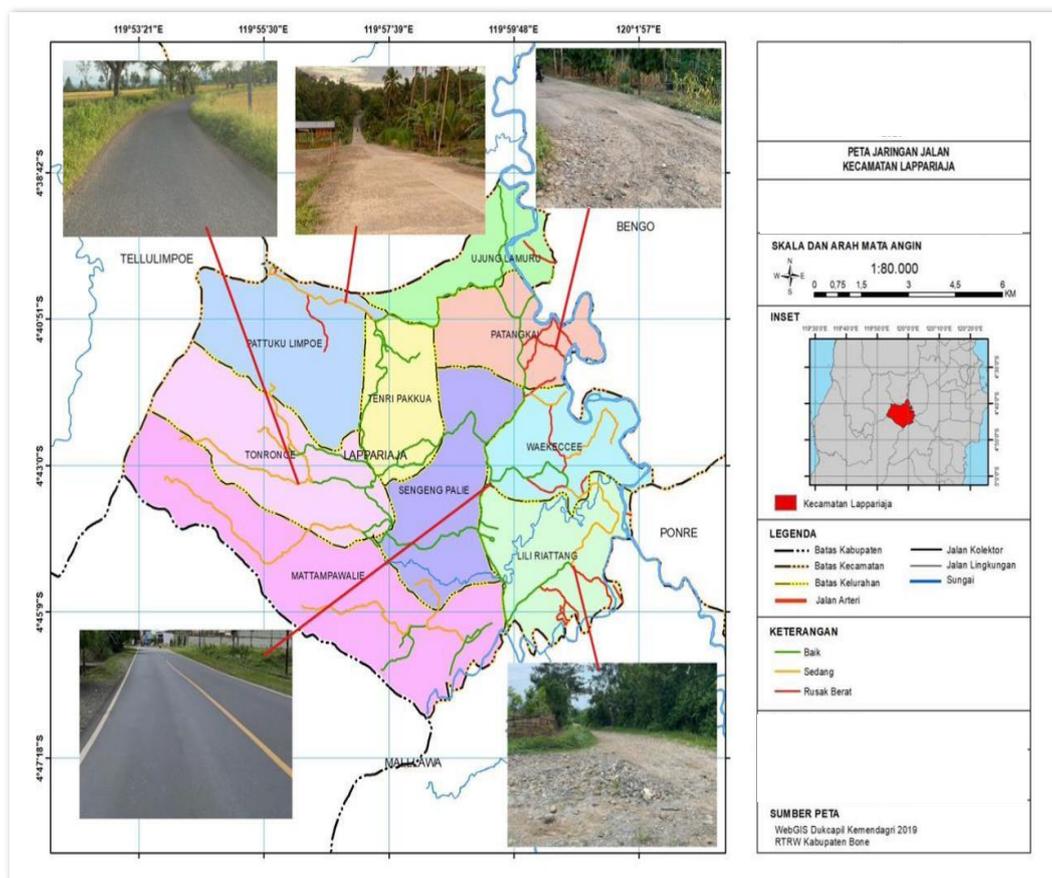
Skor	J. Responden	J. Skor
5	40	200
3	33	99
1	27	27
Jumlah	100	326

Rumus Index % = $326/500 \times 10 = 65,2\%$

Tabel 6. Analisis Skoring Pemanfaatan Jalan

Skor	J. Responden	J. Skor
5	43	215
3	31	93
1	26	26
Jumlah	100	334

Rumus Index % = $334/500 = 67\%$



Gambar 2. Peta Jaringan Jalan di Kecamatan Lappariaja

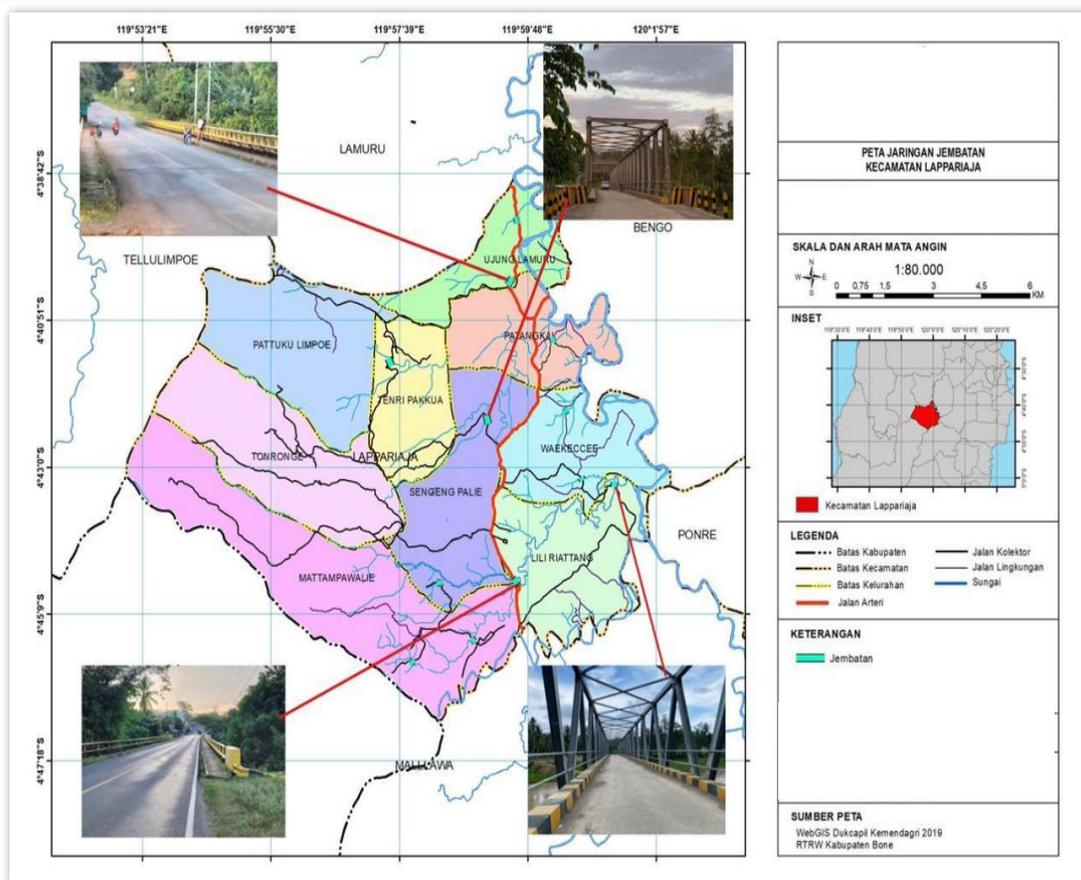
Tabel 7. Kriteria Skoring Jaringan Jalan

No	Kriteria		
	Variabel	Jumlah Skor (%)	Kategori
1	Ketersediaan	70	Terpenuhi
2	Kondisi	65,2	Sedang
3	Pemanfaatan	67	Sedang

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan jaringan jalan termasuk dalam kategori terpenuhi sedangkan tingkat kondisi dan pemanfaatan termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut masyarakat maupun pemerintah setempat harus berupaya untuk memperbaiki masalah-masalah internal seperti peningkatan pembangunan infrastruktur jalan dan melakukan perbaikan infrastruktur jalan agar tidak menghambat kelancaran kegiatan masyarakat dalam berkendara serta memanfaatkan infrastruktur tersebut sebagai arus distribusi perekonomian disektor pertanian maupun perdagangan dan jasa.

Jembatan

Jembatan adalah konstruksi yang dirancang untuk melintasi jurang atau rintangan yang lebih rendah yang berupa sungai, rel kereta api, saluran air, atau jalan lalu lintas (Burano, 2017) Jembatan dibangun guna untuk penyeberangan pejalan kaki dan kendaraan yang melintasi rintangan tersebut (Husen & Baranyanan, 2021) . Di Kecamatan Lappariaja terdapat 15 unit jembatan yang tersebar di berbagai desa, yang berfungsi sebagai akses penghubung dari jalan untuk memudahkan aktivitas transportasi masyarakat. Kondisi jembatan di setiap desa sudah cukup baik yang terbuat dari beton, dengan lebar berkisar antara 5 hingga 8 meter.



Gambar 3. Peta Jembatan di Kecamatan Lappariaja

Tabel 8. Analisis Skoring Ketersediaan Jembatan

Skor	J. Responden	J. Skor
5	50	250
3	37	111
1	13	13
Jumlah	100	374
Rumus Index % = $374/500 \times 100 = 75\%$		

Tabel 9. Analisis Skoring Kondisi Jembatan

Skor	J. Responden	J. Skor
5	56	280
3	34	102
1	10	10
Jumlah	100	392

Rumus Index % = $392/500 \times 10 = 78\%$

Tabel 10. Analisis Skoring Pemanfaatan Jembatan

Skor	J. Responden	J. Skor
5	56	280
3	37	111
1	7	7
Jumlah	100	398

Rumus Index % = $398/500 = 79\%$

Tabel 11. Kriteria Skoring Jaringan Jembatan

No	Variabel	Kriteria	
		Jumlah Skor (%)	Kategori
1	Ketersediaan	75	Terpenuhi
2	Kondisi	78	Terpenuhi
3	Pemanfaatan	79	Terpenuhi

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan, kondisi serta pemanfaatan jaringan jembatan di Kecamatan Lappariaja termasuk dalam kategori terpenuhi. Sehingga dengan adanya potensi jaringan jembatan yang sudah terpenuhi tersebut maka dapat mempercepat dan meningkatkan kelancaran arus lalu lintas maupun akses masyarakat menjadi lebih hemat biaya dan waktu.

Irigasi

Irigasi adalah upaya manusia untuk menyediakan air bagi lahan pertanian guna memberikan kelembapan yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman, baik melalui metode buatan maupun alami seperti pasokan air hujan (Achmad, 2018). Tujuan dari irigasi adalah memberikan kelembapan yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman dengan menyediakan, mengambil, memberikan, membagi, dan mengalirkan air melalui sistem, saluran, dan bangunan tertentu. Irigasi sangat penting dalam mendukung produksi hasil pertanian, perikanan, perkebunan, dan persawahan (Agustyan & Sabilla, 2021).

Tabel 12. Analisis Skoring Ketersediaan Irigasi

Skor	J. Responden	J. Skor
5	54	270
3	36	108
1	8	8
Jumlah	100	386

Rumus Index % = $386/500 \times 100 = 77,2\%$

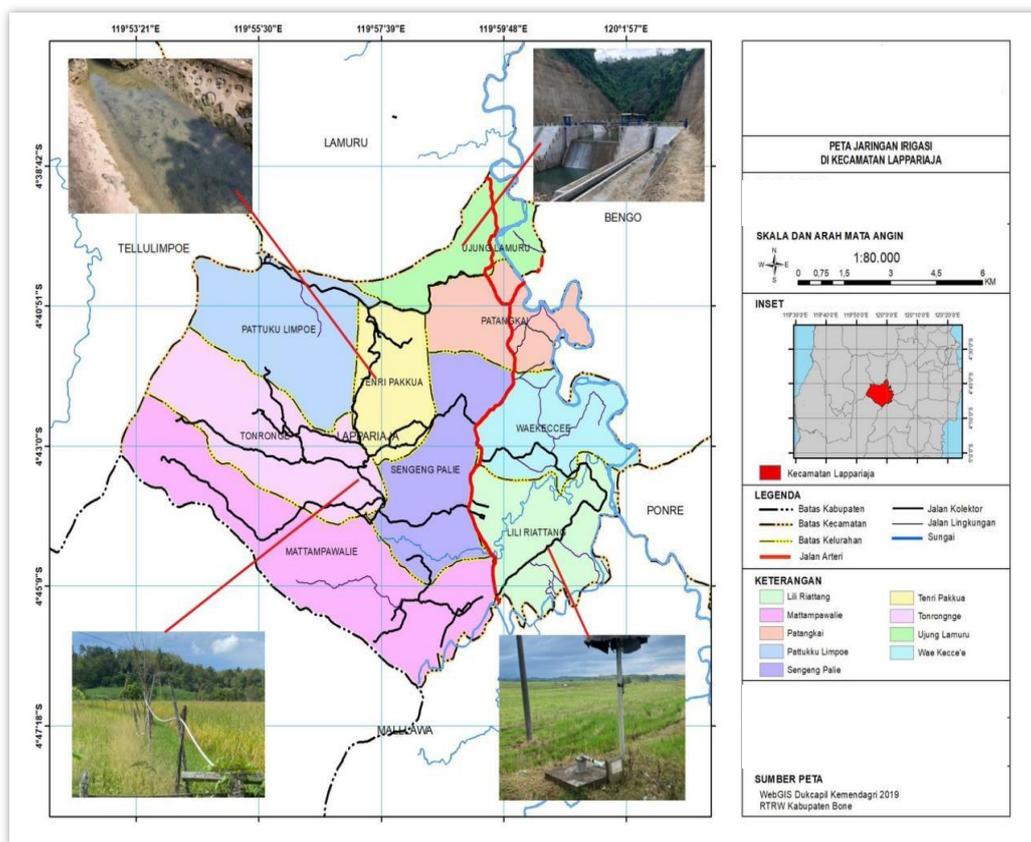
Tabel 13. Analisis Skoring Kondisi Irigasi

Skor	J. Responden	J. Skor
5	50	250
3	39	117
1	11	11
Jumlah	100	378

Rumus Index % = $378/500 \times 100 = 76\%$

Tabel 14. Analisis Skoring Pemanfaatan Irigasi

Skor	J. Responden	J. Skor
5	43	215
3	46	138
1	11	11
Jumlah	100	364
Rumus Index % = $364/500 = 73\%$		



Gambar 4. Peta Irigasi di Kecamatan Lappariaja

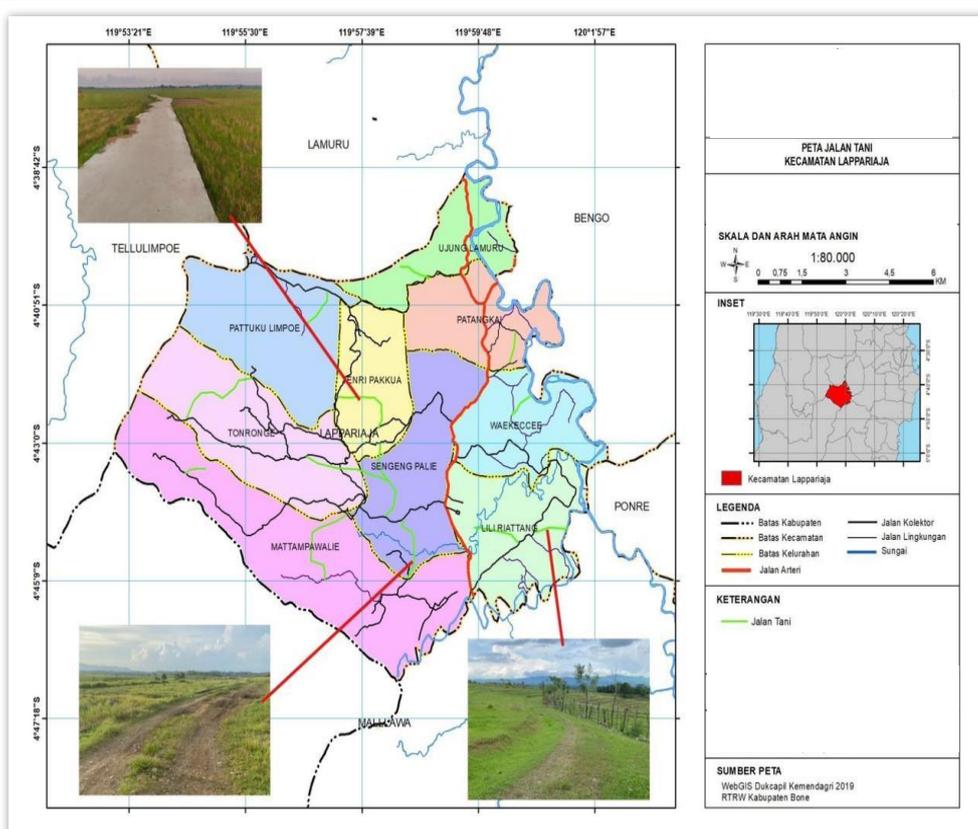
Tabel 15. Kriteria Skoring Irigasi

No	Kriteria		Kategori
	Variabel	Jumlah Skor (%)	
1	Ketersediaan	77,2	Sangat baik
2	Kondisi	76	Sangat baik
3	Pemanfaatan	73	Sangat baik

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan, kondisi dan pemanfaatan jaringan irigasi di Kecamatan Lappariaja termasuk dalam kategori terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut kondisi irigasi di Kecamatan Lappariaja sudah cukup memadai sehingga masyarakat perlu memanfaatkan ketersediaan irigasi yang ada dengan menjaga pengelolaan saluran irigasi agar distribusi air irigasi ke lahan pertanian tetap merata serta rutin melakukan pemasokan kebutuhan air pada tanaman agar dapat meningkatkan jumlah produktivitas hasil-hasil pertanian.

Jalan Tani

Menurut (Latif et al., 2020) jalan tani adalah infrastruktur transportasi di wilayah pertanian, termasuk hortikultura, tanaman pangan, perkebunan yang bertujuan untuk memfasilitasi pergerakan alat pertanian, pengangkutan produksi dari dan ke lahan pertanian, serta merupakan transportasi pengangkutan hasil produksi pertanian ke tempat pengolahan. Tersedianya jalan tani dapat membantu meningkatkan distribusi hasil pertanian dan pendapatan petani dengan memperluas jangkauan transportasi. Kondisi jalan tani di Kecamatan Lappariaja umumnya sudah cukup baik yang terdiri dari jenis jalan tani pengerasan dan tanah, hanya saja terkadang curah hujan yang tinggi menyebabkan jalan tani menjadi licin dan berlumpur sehingga petani kesulitan menuju areal persawahan.



Gambar 5. Peta Irigasi di Kecamatan Lappariaja

Tabel 16. Analisis Skoring Ketersediaan Jalan Tani

Skor	J. Responden	J. Skor
5	41	205
3	39	117
1	20	20
Jumlah	100	342
Rumus Index % = $342/500 \times 100 = 68,4\%$		

Tabel 17. Analisis Skoring Kondisi Jalan Tani

Skor	J. Responden	J. Skor
5	42	210
3	38	114
1	20	20
Jumlah	100	344

Rumus Index % = $344/500 \times 100 = 68\%$

Tabel 18. Analisis Skoring Pemanfaatan Jalan Tani

Skor	J. Responden	J. Skor
5	41	205
3	39	117
1	20	20
Jumlah	100	342

Rumus Index % = $342/500 = 68,4\%$

Tabel 19. Kriteria Skoring Irigasi

No	Variabel	Kriteria	
		Jumlah Skor (%)	Kategori
1	Ketersediaan	68,4	Sedang
2	Kondisi	68	Sedang
3	Pemanfaatan	68,4	Sedang

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan, kondisi dan pemanfaatan jalan tani di Kecamatan Lappariaja secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya perbaikan jalan tani agar dapat memperlancar proses pengangkutan hasil produksi maupun mobilisasi alat-alat dan mesin pertanian.

Gudang Pangan

Gudang pangan pada umumnya dipakai sebagai tempat untuk menampung hasil pertanian, alat dan mesin pertanian, serta untuk memproses hasil pertanian. Dengan adanya gudang pangan maka dapat membantu petani dalam menyimpan persediaan atau konsumsi keluarga sehari-hari, pengamanan hasil panen, perontokan biji-bijian, tempat penyimpanan padi maupun sebagai tempat pengeringan padi (Rachmat, 2011). Namun untuk di wilayah Kecamatan Lappariaja masih belum tersedia fasilitas gudang pangan untuk mengolah dan menyimpan hasil-hasil tani di wilayah tersebut. Hasil produksi pertanian para petani di wilayah ini pada umumnya disimpan di rumah masing-masing.

Tabel 20. Analisis Skoring Ketersediaan Gudang Pangan

Skor	J. Responden	J. Skor
5	11	55
3	10	30
1	79	79
Jumlah	100	164

Rumus Index % = $164/500 \times 100 = 33\%$

Tabel 21. Analisis Skoring Kondisi Gudang Pangan

Skor	J. Responden	J. Skor
5	11	55
3	9	27
1	80	80
Jumlah	100	162

Rumus Index % = $162/500 \times 100 = 32,4\%$

Tabel 22. Analisis Skoring Pemanfaatan Jalan Tani

Skor	J. Responden	J. Skor
5	11	55
3	9	27
1	80	80
Jumlah	100	162

Rumus Index % = $162/500 \times 100 = 32,4\%$

Tabel 23. Kriteria Skoring Gudang Pangan

No	Variabel	Kriteria	
		Jumlah Skor (%)	Kategori
1	Ketersediaan	33	Tidak terpenuhi
2	Kondisi	32,4	Tidak terpenuhi
3	Pemanfaatan	32,4	Tidak terpenuhi

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan, kondisi dan pemanfaatan gudang pangan di Kecamatan Lappariaja secara keseluruhan termasuk dalam kategori buruk/tidak terpenuhi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Lappariaja belum tersedia fasilitas gudang pangan untuk mengolah dan menyimpan hasil-hasil tani di wilayah tersebut. Hasil produksi pertanian para petani di wilayah ini pada umumnya disimpan di rumah masing-masing.

Air Bersih

Upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, termasuk dalam penyediaan air bersih. Air bersih yang disediakan harus memenuhi kebutuhan masyarakat dan bebas dari zat-zat berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan (Naway et al., 2013). Di Kecamatan Lappariaja, penyediaan air bersih berasal dari saluran air yang ditampung melalui bak penangkap dan kemudian dialirkan melalui pipa-pipa kecil untuk digunakan dalam keperluan rumah tangga sehari-hari. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan air bersih masyarakat di Kecamatan Lappariaja yaitu menggunakan sistem perpipaan dan sistem non-perpipaan. Sistem perpipaan dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sementara sistem non-perpipaan yaitu menggunakan sumur-sumur terbuka atau sumur bor. Selain itu, masyarakat juga menggunakan air tanah, air sungai, dan air hujan untuk memenuhi kebutuhan air bersih di Kecamatan Lappariaja, terutama di daerah yang tidak terjangkau oleh PDAM setempat.

Tabel 24. Analisis Skoring Ketersediaan Air Bersih

Skor	J. Responden	J. Skor
5	46	230
3	49	147
1	5	5
Jumlah	100	382

Rumus Index % = $382/500 \times 100 = 76,4\%$

Tabel 25. Analisis Skoring Kondisi Air Bersih

Skor	J. Responden	J. Skor
5	39	195
3	56	168
1	5	5
Jumlah	100	368

Rumus Index % = $368/500 \times 100 = 73\%$

Tabel 26. Analisis Skoring Pemanfaatan Air Bersih

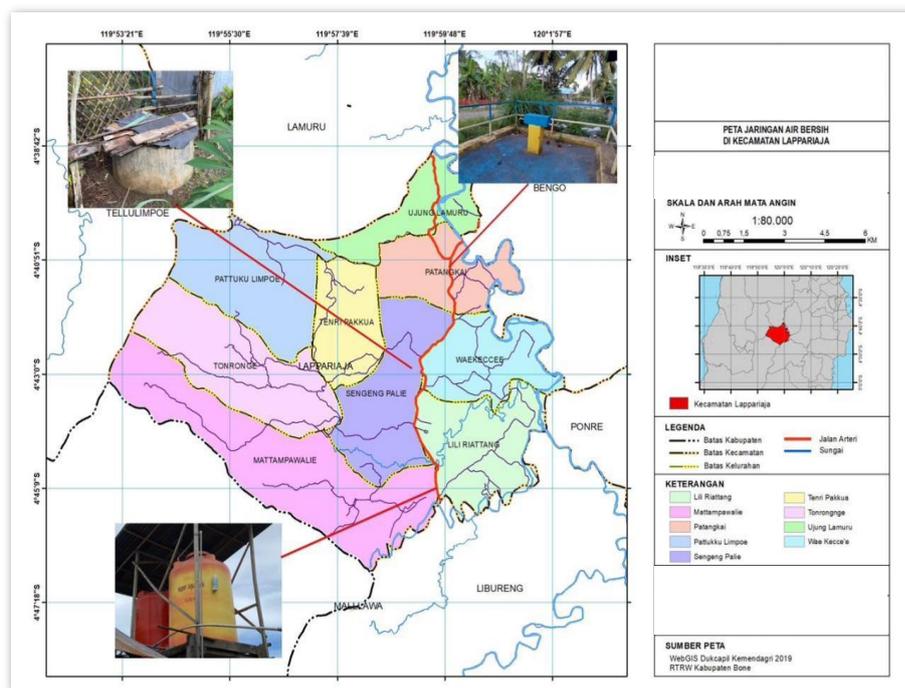
Skor	J. Responden	J. Skor
5	40	200
3	55	165
1	5	5
Jumlah	100	370

Rumus Index % = $370/500 = 74\%$

Tabel 27. Kriteria Skoring Air Bersih

No	Variabel	Kriteria	
		Jumlah Skor (%)	Kategori
1	Ketersediaan	76,4	Terpenuhi
2	Kondisi	73	Terpenuhi
3	Pemanfaatan	74	Terpenuhi

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan, kondisi dan pemanfaatan air bersih secara keseluruhan termasuk dalam kategori terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut dengan adanya penyediaan sumber air baku yang sudah memadai sehingga juga berpotensi sebagai sumber air bersih kebutuhan domestik. Selain itu, masyarakat juga diharapkan agar tetap menjaga ketersediaan kualitas air bersih dan menghemat penggunaan air.



Gambar 6. Peta Air Bersih di Kecamatan Lappariaja

Telekomunikasi

Telekomunikasi merupakan metode pengiriman informasi berupa suara, tulisan, gambar, atau objek, antara pengguna dalam suatu jaringan. Jaringan telekomunikasi memungkinkan pengiriman data atau informasi antar lokasi yang berjauhan (Sari, 2015). Sebagian besar di Kecamatan Lappariaja sudah memiliki alat telekomunikasi berupa telepon

seluler. Secara umum, layanan jaringan di beberapa desa sudah termasuk baik, namun masih terdapat desa yang sulit melakukan komunikasi melalui sosial media yaitu Desa Mattampawalie dan Desa Wae Kecce'e.

Tabel 28. Skoring Ketersediaan Telekomunikasi

Skor	J. Responden	J. Skor
5	45	225
3	38	114
1	17	17
Jumlah	100	356

$$\text{Rumus Index \%} = 356/500 \times 100 = 71,2\%$$

Tabel 29. Skoring Kondisi Telekomunikasi

Skor	J. Responden	J. Skor
5	51	255
3	39	117
1	10	10
Jumlah	100	382

$$\text{Rumus Index \%} = 382/500 \times 100 = 76,4\%$$

Tabel 30. Skoring Pemanfaatan Telekomunikasi

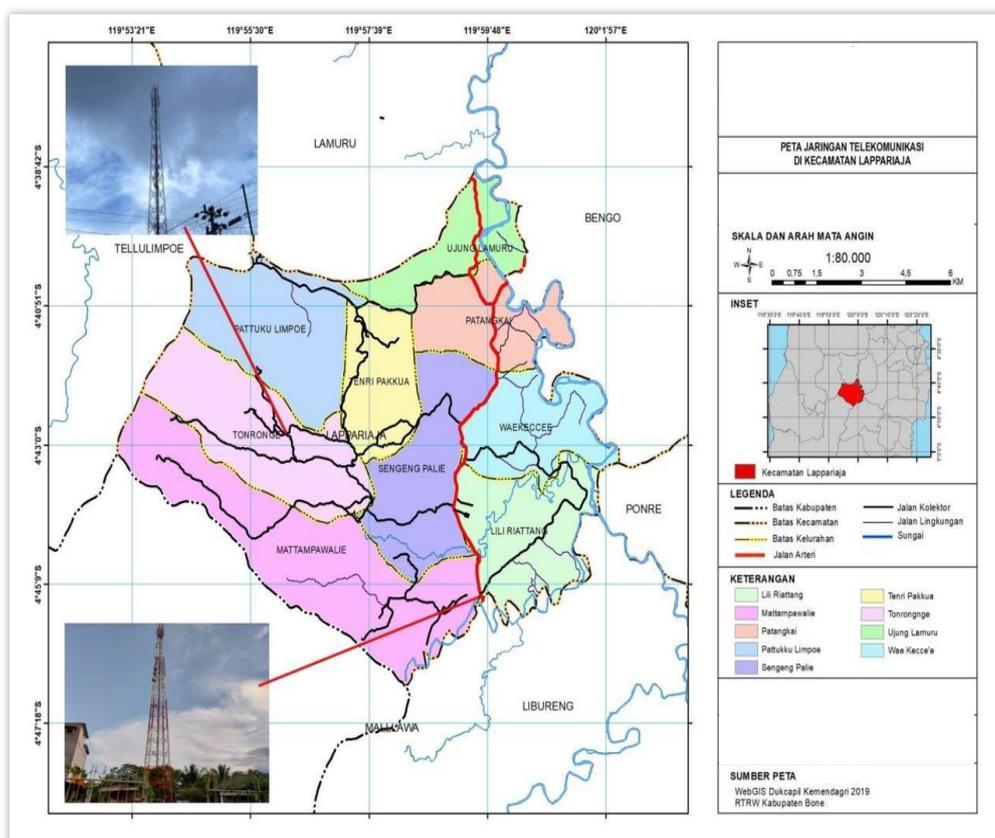
Skor	J. Responden	J. Skor
5	43	215
3	35	105
1	22	22
Jumlah	100	342

$$\text{Rumus Index \%} = 342/500 = 68,4\%$$

Tabel 31. Kriteria Skoring Telekomunikasi

No	Variabel	Kriteria	
		Jumlah Skor (%)	Kategori
1	Ketersediaan	71,2	Terpenuhi
2	Kondisi	76,2	Terpenuhi
3	Pemanfaatan	68,4	Sedang

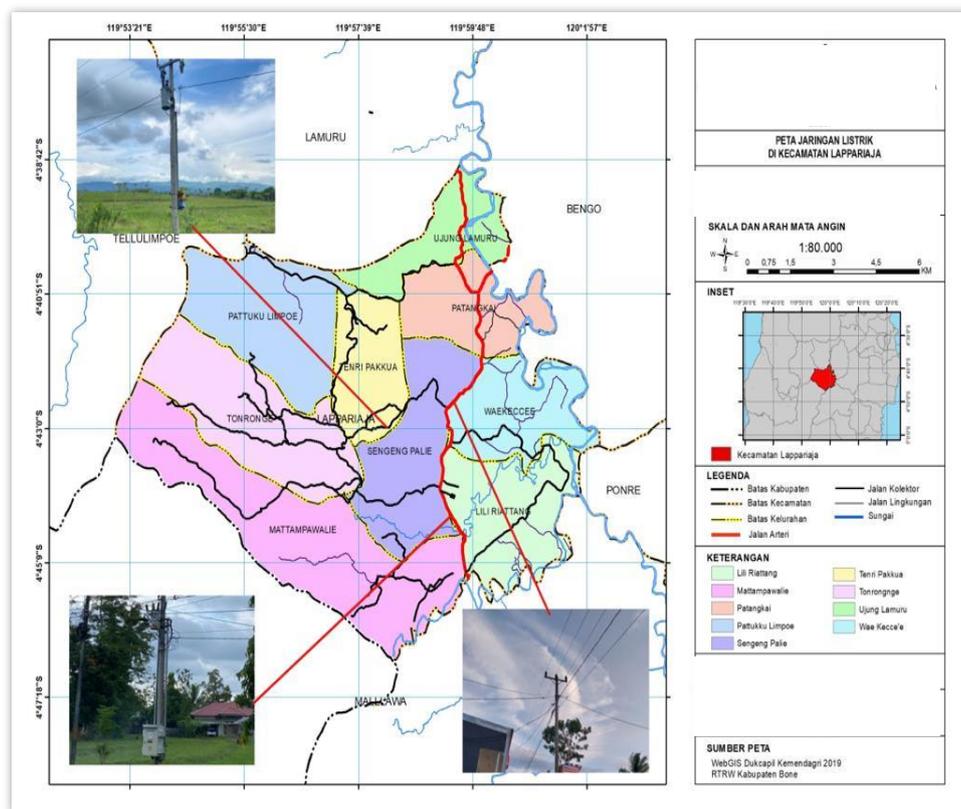
Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan dan kondisi telekomunikasi sudah terpenuhi namun untuk dalam pemanfaatannya masih dalam kategori sedang. Hal ini didasari bahwa masih terdapat beberapa desa, seperti Desa Mattampawalie dan Desa Wae Kecce'e, yang masih sulit dalam melakukan komunikasi melalui media sosial.



Gambar 7. Peta Telekomunikasi di Kecamatan Lappariaja

Listrik

Jaringan listrik merupakan sistem yang mengalirkan energi listrik dari pembangkit atau sistem transmisi hingga ke konsumen akhir, memberikan penerangan serta memfasilitasi kegiatan sehari-hari masyarakat (Manik et al., 2013). Di Kecamatan Lappariaja, infrastruktur listrik yang ada, termasuk gardu listrik, telah mencukupi kebutuhan masyarakat dengan tegangan rendah dan menengah yang digunakan untuk memberikan daya listrik sebesar 450-1300 watt per rumah. Distribusi listrik tersebut dilakukan oleh PLN. Saat ini, seluruh desa di Kecamatan Lappariaja telah terlayani dengan daya listrik yang memadai dan sudah memenuhi kebutuhan konsumen.



Gambar 8. Peta Listrik di Kecamatan Lappariaja

Tabel 32. Analisis Skoring Ketersediaan Listrik

Skor	J. Responden	J. Skor
5	60	300
3	33	99
1	7	7
Jumlah	100	406
Rumus Index %	$= 406/500 \times 100 = 81,2\%$	

Tabel 33. Analisis Skoring Kondisi Listrik

Skor	J. Responden	J. Skor
5	58	290
3	32	96
1	10	10
Jumlah	100	396
Rumus Index %	$= 396/500 \times 100 = 79,2\%$	

Tabel 34. Analisis Skoring Pemanfaatan Listrik

Skor	J. Responden	J. Skor
5	57	285
3	321	96
1	11	11
Jumlah	100	392
Rumus Index %	$= 392/500 = 78,4\%$	

Tabel 35. Kriteria Skoring Jaringan Listrik

No	Variabel	Kriteria	
		Jumlah Skor (%)	Kategori
1	Ketersediaan	81,2	Terpenuhi
2	Kondisi	79,2	Terpenuhi
3	Pemanfaatan	78,4	Terpenuhi

Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terhadap 100 responden menunjukkan bahwa tingkat ketersediaan, kondisi dan pemanfaatannya sudah terpenuhi/sangat baik. Hal tersebut didasari bahwa distribusi listrik diseluruh desa di Kecamatan Lappariaja telah terlayani dengan daya listrik yang sudah memadai dan memenuhi kebutuhan para konsumen.

Tabel 36. Hasil Analisis Skoring Infrastruktur Kecamatan Lappariaja

No	Indikator	Kriteria			Rata-rata
		Ketersediaan	Kondisi	Pemanfaatan	
1	Jaringan Jalan	70,0%	65,2%	67,0%	67,4%
2	Jembatan	75,0%	78,0%	79,0%	77,3%
3	Irigasi	77,2%	76,0%	73,0%	75,4%
4	Jalan Tani	68,4%	68,0%	68,4%	68,2%
5	Gudang Pangan	33,0%	32,4%	32,4%	32,6%
6	Air Bersih	76,4%	73,0%	74,0%	74,4%
7	Telekomunikasi	71,2%	76,4%	68,4%	72,0%
8	Listrik	81,2%	79,2%	78,4%	79,6%

Berdasarkan Tabel 2 bahwa tingkat kondisi infrastruktur perdesaan dalam mendukung pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terdiri dari 3 kategori yaitu kategori terpenuhi/sangat baik, kategori sedang serta kategori tidak terpenuhi/buruk. Infrastruktur yang termasuk dalam kategori terpenuhi/sangat baik yaitu infrastruktur jaringan listrik (79,6%), jembatan (77,3%), irigasi (75,4%), penyediaan air bersih (74,4%) dan telekomunikasi (72,0%). Sedangkan infrastruktur yang termasuk dalam kategori sedang yaitu jaringan jalan (67,4%) dan jalan tani (68,2%). Serta infrastruktur yang memperoleh nilai terendah yaitu infrastruktur gudang pangan dengan perolehan skor 32,6% yang merupakan kategori tidak terpenuhi/ buruk.

Analisis Faktor-Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)

Dalam mengembangkan infrastruktur perdesaan di Kecamatan Lappariaja, diperlukan strategi alternatif yang berfokus pada pembangunan dan mempertimbangkan pemilihan lokasi yang tepat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Terdapat faktor yang berpengaruh dalam mengembangkan infrastruktur di Kecamatan Lappariaja, yaitu faktor internal mencakup kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yang melibatkan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Yumaina, 2015).

Tabel 37. Matriks Analisis SWOT

<p><i>Internal Strategy Factor Analysis Summary (IFAS)</i></p> <p>(EFAS) <i>Internal Strategy Factor Analysis Summary</i></p>	<p>Strengths/ Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan jalan sebagai arus distribusi perekonomian serta sebagai jalan penghubung antar wilayah, kabupaten/kota. 2. Tersedianya jembatan membantu akses transportasi masyarakat lebih hemat biaya dan waktu. 3. Irigasi perdesaan yang berfungsi memasok kebutuhan air tanaman. 4. Jalan tani sebagai akses jalan pengangkutan hasil produksi tani menuju lahan pertanian. 5. Penyediaan air bersih yang disalurkan melalui mata air yang ditampung menggunakan bak penangkap, sumur serta PDAM. 6. Jaringan telekomunikasi yang memudahkan dalam melakukan komunikasi jarak jauh. 7. Jaringan listrik yang sudah disalurkan ke setiap rumah dengan daya listrik 450-1300 watt/rumah. 	<p>Weakness/Kelemahan(W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi jalan yang rusak di beberapa titik 2. Distribusi air irigasi yang tidak merata. 3. Belum tersedianya fasilitas gudang pangan untuk memproses dan memproduksi hasil tani. 4. Kondisi iklim yang tidak menentu menyebabkan penyediaan air bersih mengalami perubahan kuantitas dan kualitas air. 5. Pemanfaatan jaringan telekomunikasi masih kurang karena terdapat desa yang memiliki koneksi jaringan yang kurang baik.
<p>Opportunity (O) Faktor-faktor Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan jalan yang berpotensi meningkatkan kelancaran di sektor pertanian untuk melakukan ekspor ke wilayah lainnya. 2. Jembatan mampu mempercepat & meningkatkan kelancaran arus lalu lintas. 3. Irigasi yang memadai berpotensi meningkatkan jumlah produksi pertanian secara cepat 4. Jalan tani yang berpotensi menunjang kelancaran mobilitas alat dan mesin pertanian. 5. Memiliki persediaan sumber air baku yang berpotensi sebagai sumber air bersih kebutuhan domestik. 6. Jaringan telekomunikasi yang berpotensi memudahkan dalam melakukan komunikasi jarak jauh 7. Jaringan listrik yang sudah memadai berpotensi memudahkan aktivitas masyarakat. 	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan dan meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan sebagai arus distribusi perekonomian disektor pertanian maupun perdagangan dan jasa. • Rutin melakukan pemasokan kebutuhan air pada tanaman agar produksi pertanian meningkat. • Mengoptimalkan penggunaan jalan tani sehingga memperluas daya jangkau distribusi hasil pertanian • Memanfaatkan listrik untuk menjalankan aktivitas disektor pertanian seperti penggunaan mesin pompa air irigasi untuk mengairi lahan pertanian. • Pembangunan infrastruktur berupa gudang pangan untuk memproses hasil-hasil pertanian • Perbaiki infrastruktur jalan penghubung antar desa • Merehabilitasi dan melakukan perbaikan jalan tani agar dapat memperlancar proses pengangkutan hasil produksi maupun mobilisasi alat-alat dan mesin pertanian. 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perbaikan infrastruktur jalan agar tidak menghambat kelancaran kegiatan sub-sub sektor pertanian yang berpotensi ekspor ke wilayah lainnya. • Memperbaiki permasalahan internal kaitannya dengan sistem pengelolaan saluran irigasi agar distribusi air irigasi ke lahan pertanian tetap merata • Perlu adanya pemerataan infrastruktur jaringan telekomunikasi oleh pihak pemerintah. • Melakukan perawatan rutin terhadap pengelolaan sumber air bersih agar kualitas air bersih tetap terjaga.

<p>Threats (T) Faktor-faktor ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghambat akses ke suatu wilayah karena kondisi jalan yang rusak. 2. Terdapat penyadapan liar pada saluran irigasi sehingga distribusi air kurang maksimal. 3. Curah hujan yang tinggi menyebabkan jalan tani menjadi licin sehingga petani kesulitan menuju areal persawahan. 4. Belum tersedianya gudang pangan sehingga menghambat dalam memproduksi hasil tani. 5. Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan terbatasnya pemenuhan air bersih. 	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki jalan penghubung antar desa agar roda perekonomian berjalan lancar. • Memberikan edukasi kepada masyarakat yang sering melakukan pengambilan air irigasi secara liar agar pemasokan kebutuhan air pada tanaman tetap stabil. • Merehabilitasi dan melakukan perbaikan jalan tani agar dapat memperlancar proses pengangkutan hasil produksi maupun mobilisasi alat-alat dan mesin pertanian. • Pembangunan infrastruktur berupa gudang pangan • Perlu adanya kerja sama antara pihak pemerintah, swasta maupun masyarakat. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki infrastruktur jalan penghubung antar desa. • Memberikan kesadaran kepada masyarakat yang sering melakukan pengambilan air irigasi secara liar agar distribusi air lahan pertanian merata. • Membangun infrastruktur gudang pangan untuk menampung dan memproses hasil-hasil tani. • Menjaga ketersediaan kualitas air bersih dan menghemat air.
--	---	---

Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada faktor internal dan eksternal, diperoleh skor IFAS (kekuatan dan kelemahan) yaitu $2,06 - 0,97 = 1,09$ sedangkan perolehan skor EFAS (peluang dan ancaman) yaitu $2,13 - 0,88 = 1,25$. Sehingga masing-masing nilai IFAS dan EFAS melnunjukkan nilai polsitif (+) dan positif (+). Selanjutnya untuk menentukan strategi umum (grand strategy), total perolehan skor dimasukkan kedalam Matriks Internal Eksternal (IE) belrupa diagram empat elemen.



Gambar 9. Diagram Hasil Analisis SWOT

Berdasar pada faktor internal maupun faktor eksternal, sehingga akan diperoleh beberapa strategi pengembangan yang dapat menunjang pengembangan infrastruktur perdesaan kawasan pertanian melalui matriks SWOT. Sebagai strategi khusus berdasar pada hasil analisis SWOT, disusun beberapa alternatif strategi pengembangannya, yang merupakan opsi-opsi pengembangan dari *grand strategy* (Wahyuningsih, 2012). Berdasarkan diagram hasil analisis SWOT diatas menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur perdesaan di Kecamatan Lappariaja menggunakan Strategi S-0.

1. Memanfaatkan dan meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan sebagai arus distribusi perekonomian disektor pertanian maupun perdagangan jasa.
2. Rutin melakukan pemasokan kebutuhan air pada tanaman agar produksi pertanian meningkat.
3. Mengoptimalkan penggunaan jalan tani sehingga memperluas daya jangkau distribusi hasil pertanian
4. Memanfaatkan listrik untuk menjalankan aktivitas disektor pertanian seperti penggunaan mesin pompa air irigasi untuk mengairi lahan pertanian.
5. Pembangunan infrastruktur berupa gudang pangan untuk memproses hasil-hasil pertanian
6. Perbaiki infrastruktur jalan penghubung antar desa
7. Merehabilitasi dan melakukan perbaikan jalan tani agar dapat memperlancar proses pengangkutan hasil produksi maupun mobilisasi alat-alat dan mesin pertanian.

KESIMPULAN

Tingkat kondisi infrastruktur perdesaan dalam mendukung pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone terdiri dari 3 kategori yaitu kategori terpenuhi/sangat baik, kategori sedang serta kategori tidak terpenuhi/buruk. Untuk infrastruktur yang termasuk dalam kategori terpenuhi/sangat baik yaitu infrastruktur jaringan listrik (79,6%), jembatan (77,3%), irigasi (75,4%), penyediaan air bersih (74,4%) dan telekomunikasi (72,0%). Sedangkan infrastruktur yang termasuk dalam kategori sedang yaitu jaringan jalan (67,4%) dan jalan tani (68,2%). Serta infrastruktur yang memperoleh nilai terendah yaitu infrastruktur gudang pangan dengan perolehan skor 32,6% yang merupakan kategori tidak terpenuhi/ buruk.

Strategi pengembangan infrastruktur perdesaan di Kecamatan Lappariaja yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan strategi pertumbuhan (a) memanfaatkan dan meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan sebagai arus distribusi perekonomian dibidang pertanian maupun perdagangan dan jasa. (b) rutin melakukan pemasokan kebutuhan air pada tanaman agar meningkatkan jumlah produktivitas pertanian secara cepat. (c) memanfaatkan ketersediaan listrik untuk menjalankan aktivitas disektor pertanian seperti penggunaan mesin pompa air irigasi ke lahan pertanian. (d) membangun infrastruktur gudang pangan untuk menyimpan dan memproses hasil-hasil tani. (e) perbaikan infrastruktur jalan penghubung antar desa serta perbaikan jalan tani agar dapat memperlancar proses pengangkutan hasil produksi maupun mobilisasi alat-alat dan mesin pertanian. Serta perlu juga adanya penguatan peran dari pihak pemerintah dalam mengontrol aktivitas pertanian dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas infrastruktur perdesaan, diperlukan pengawasan dan peningkatan fungsi dari pihak terkait seperti pemerintah dan stakeholder. Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan infrastruktur yang belum ada dan pengembangan serta pembaruan infrastruktur yang sudah ada. Diharapkan pemerintah maupun masyarakat mampu mempertahankan potensi wilayah pertanian di Kecamatan Lappariaja sehingga dapat meningkatkan pengembangan wilayah perdesaan. Perlu adanya pemeliharaan rutin infrastruktur yang dilakukan secara terus menerus oleh pihak terkait. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengutip dan melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2018). *Managemen Dan Tata Kelola Pemerintahan Desa*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Agustyan, P. E., & Sabilla, A. A. (2021). Pengelolaan saluran irigasi guna meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Jubel Kidul. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 113-120.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2022). Kabupaten Bone Dalam Angka 2022.

- Burano, R. S. (2017). Pengembangan Kawasan Pedesaan Berkelanjutan Berbasis Pertanian Lahan Basah. *Jurnal Pertanian UMSB: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Pertanian*, 1(1), 25-34.
- Dinas Tata Ruang dan Tata Bangunan. (2017). Isu Strategis dan Permasalahan Pengembangan Perkotaan. Diakses dari <http://perkintaru.pemkomedan.go.id/artikel-1035-isu-strategis-dan-permasalahan-pengembangan-perkotaan.html>.
- Husen, A., & Baranyanan, A. S. (2021). Pengaruh pembangunan infrastruktur pelabuhan, infrastruktur jalan dan infrastruktur jembatan terhadap pertumbuhan ekonomi Maluku Utara. *Poros Ekonomi*, 10(1), 20-34.
- Ishak, F., Sela, R. L., & Sondakh, J. A. (2019). Evaluasi ketersediaan infrastruktur pedesaan dalam rangka pengembangan kawasan pertanian di Kecamatan Oba Tengah. *Spasial*, 6(3), 872-880.
- Latif, A., Rusdi, M., & Setiawan, D. (2020). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Tani Desa Teteaji Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *Praja: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 8(1), 26-39.
- Manik, T. R., Adrianto, D. W., & Subagiyo, A. (2013). Kajian pengembangan kawasan agropolitan seroja Kabupaten Lumajang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 5(1), 65-76.
- Michael, D. R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kesenjangan Regional Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2018. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Naway, R., Halim, F., Jasin, M. I., & Kawet, L. (2013). Pengembangan sistim pelayanan air bersih. *Jurnal Sipil Statik*, 1(6), 140205.
- Rachmat, M., Budhi, G. S., & Sejati, W. K. (2011). Lumbung pangan masyarakat: keberadaan dan perannya dalam penanggulangan kerawanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 43-53.
- Sari, M. P. (2015). Evaluasi Program Pembangunan Infrastruktur di Desa Sidorejo Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Journal Administrasi Negara*, 3, 549-563.
- Sasmito, C. (2019). Implementasi pembangunan infrastruktur jalan desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(3), 72-76.
- Sumpeno, W (2011). *Perencanaan Desa Terpadu*. Aceh: READ (Reinforcement Action and Development). Diakses tanggal 27 Oktober 2022 pada https://wahjudinsumpeno.files.wordpress.com/2011/12/perencanaan-desa-terpadu_edisi-kedua1.pdf.
- Wahyuningsih, S. (2012). Analisis SWOT untuk penentuan strategi optimalisasi infrastruktur. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 10(4), 289-304.
- Wardoyo, P. (2011). *Alat analisis manajemen*. Semarang: Semarang University Press.
- Yumaina, Y. (2015). Pembangunan Masyarakat Pedesaan. Diakses tanggal 20 Oktober 2022 pada <https://yumaina.wordpress.com/pembangunan-masyarakat-perdesaaan>.